BAB IV

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Peranan pendidikan bagi manusia sangatlah penting karena manusia telah menyadari tentang arti sebuah kehidupan sehingga pendidikan menjadi perhatian tersendiri dalam rangka mencari eksistensi dirinya. Sebelum masuk pada pembahasan definisi dari pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara, penulis akan membahas tentang definisi pendidikan secara umum menurut Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengemukan beberapa definisi tentang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara m enyebutkan bahwa pendidikan adalah

"menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".[126]

Lebih jelas lagi Ki Hadjar dewantara mengungkapkan pengertian pendidikan adalah "pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk mewudjudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)* dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaja kita dapat memajukan kesempurnaan hidup,

[126] Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan*, (Yogyakrta: MLTM, 1962), hlm.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya"[127]

Definisi pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan dalam Islam yaitu yang dikenal dengan tiga *Term* (istilah) pendidikan dalam Islam yaitu; Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan;

1. Pertama, Pendidikan menurut menurut Ki Hadjar Dewantara adalah *pendidikan merupakan usaha untuk membina budi pekerti (Akhlak),* pengertian tersebut memiliki kesamaan dengan definisi Ta'dib yang lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan-santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.[128]

   Menurut Al-Naquib al-attas seperti yang dikutip oleh abdul mujib, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-ansur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan firman Allah SWT. Dalam surat Al-Azhab ayat 21:

---

[127] Ibid., hlm. 14

[128] Abdul Mujib,et al. *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Kencana,2006),hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam adab akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencangkup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah al-ta'dib, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.[129]

Ta'dib, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama atau budi pekerti), terbagi atas empat macam:[130]

a. Ta'dib adab al-Haqq, pendidikan tata-krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang adamemiliki

[129] Khoiron Rosyadi, *pendidikan profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2004)., hlm. 138
[130] Abdul Mujib,et al. Op. Cit.,hlm. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

b. Ta'dib adab al-Khidmah, pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada sang raja (malik) dengan menempu tatakrama yang pantas;

c. Ta'dib adab as-Syari'ah, pendidikan tatakrama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia;

d. Ta'dib adab as-Suhbah, pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku, mulia diantara sesama. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata adab, yang berarti memberi pendidikan adab, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral.

2. *Kedua*, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses penumbuhan pikiran (intelek) yang dalam istilah pendidikan Islam di kenal dengan istilah Ta'lim, ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat allamahu al-'ilm memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (tarbiyah) tidak saja tertumpuh pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif.[131]

Muhammad Rasyid Ridho mengartikan ta'lim dengan: "proses trasnmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam surat Al-baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah ayat: 31)

Pendapat diatas berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal yang berpendapat, proses ta'lim justeru lebih universal dibandingkan dengan proses tarbiyah, karena ta'lim tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan

[131] Ibid.,hlm.18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan itu. Menurutnya, ta'lim mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berprilaku.[132]

3. *Ketiga, pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk mewudjudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu.*[133]

   Hal ini dapat disamakan dengan term al-tarbiyah. Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata tarbiyah, sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu *menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan.*[134]

   Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik, agar ia memilki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan

---

[132] QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5, lihat Khoiron Rosyadi, op. cit.,hlm. 142-146
[133] Ki Hajar Dewantara, Log. Cit., hlm. 14
[134] Khoiron Rosyadi, Op. Cit., hlm. 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur."[135]

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang disampaikan oleh Muhaimin yang menyebutkan pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[136]

Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu yang proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan pun memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulasan atau transfer ilmu pengetahuan *(Transfer of Knowladge)* saja. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian*(materialism)*, penalaran *(intellektualism)* serta individualism.[137]

---

[135] Abdul Mujib, Op. Cit., hlm12-13

[136] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigen Karya, 1993). hlm. 136.

[137] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit, hlm. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan ketrampilan. Pendapat Ki Hadjar Dewantara di atas dapat diambil kesimpulan sementara yaitu pendidikan merupakan usaha secara sadar dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang terdapat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Langeveld seperti yang dikutip Zahara Idris dalam bukunya, bahwa pendidikan merupakan proses mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing merupakan usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja.[138]

Selain dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara juga mengembangkan pendidikan budi pekerti sebagai salah satu pendukung utama dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti berarti pikiran, perasaan, kenauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.[139] Hal senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin Salam mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin "mores", berasal dari kata "mos" yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral

---

[138] Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar pendidikan I*,(Jakarta:PT.Gasindo,1992),hlm.3
[139] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Menurut Hadi Wardoyo menyatakan bahwa moral menyangkut kebaikan.[140] Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana moral disamakan dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Beberapa keterangan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Seperti pada pembahasan pada bab sebelumnya penulis mempunyai pendapat bahwa budi pekerti memiliki kasamaan arti dengan moral atau etika dan dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya khuluq yang berarti budi pekerti, sinonimnya etika dan moral.[141]

Sedangkan menurut terminologi dapat dikaji sebagaimana pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab ihya-nya seperti yang dikutip Asmaran menyatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang

---

[140] Hadiwardoyo, P., *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 35.

[141] Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanam dalm jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[142]

2. Menurut Ahmad Amin, yang dikutip oleh Rachmat Djatmika, mengatakan akhlak adalah membiasakan kehendak.[143] Yang dimaksudkan di sini adalah kehendak itu bila dibiasakan, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Pendapat al-Ghozali di atas dapat dijelaskan bahwa hakikat dari khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikn akhlak yang pada prinsipnya bahwa pendidikan akhlak adalah untuk membina akhlak menjadi mulia. Hal ini selaras dengan perintah rosulullah untuk menghiasi akhlak manusia dengan akhlak yang mulia. Selaras dengan statmen tersebut, pendidikan akhlak pada anak merupakan suatu tuntunan yang esensial, untuk membina dan membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Tingkah laku (moral) dikontrol oleh konsep-konsep moral, peraturan-peraturan tindakan(tingkah laku) dan anggota dari kebiasaan dan menentukan

---

[142]Asmarn As, *Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarta: PT.Raja Gafika,2002),hlm.2
[143] Rachmat Djatnika, op. cit., hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola-pola tingkah laku yang diharapkan dari anggota suatu kelompok. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, akhlak adalah kehendak yang terlahir dari jiwa seseorang, tanpa dipikirkannya secara panyang dan menjadi suatu kebiasaan.

Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak adalah bersifat universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan yang lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda. Perlakuan hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam. Inti pada ajaran akhlak adalah berlandaskan pada niat ataupun I'tikad untuk berbuat ataupun tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari ridho Allah, Tuhan semesta alam.[144]

Selanjutnya, istilah budi pekerti, yang pada dasarnya tidak berbeda denganakhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki

---

[144] Syarkawi,*Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Social sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), Hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan dengan istilah tata krama. Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti.[145]

Ki Hadjar Dewantara meringkaskan tentang pengertian pendidikan budi pekerti adalah Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat irodatnya sendiri.[146]

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[147]

Hal tersebut hal-nya dengan pendapat Machbub Masduqi dalam bukunya bahwa, Pendidikan akhlak (budi pekerti) yakni mendidik anak didik menjadi manusia yang berpikir dan berkelakuan secara susila.[148]

Yang dimaksud di sini adalah pendidikan kesusilaan, pengajaran yang membentuk watak kepribadian dibiasakan. Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrosyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti/akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Dan Islam telah menyimpulkan pendidikan budi

---

[145] Ibid hlm. 32
[146] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm.471
[147] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,(Bandung: Al-Ma'arif,1989),hlm.19
[148] Machbub Masduqi, *Tahdzibul Akhlaq, Diktat,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 1983), hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya pendidikan Islam.[149]

Hal itu senada Nurul Zuriah, bahwa pendidikan budi pekerti merupakan progam pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan rana afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan rana Skill atau psikomotorik (ketrampilan, terampil mengelola data, mengungkapkan pendapat, dan kerjasama).[150]

Boisard, A. M mengatakan bahwa Islam di samping iman dan aturan (hukum), Islam juga mengandung segi moral yang jelas. Bukankah Muhammad sendiri telah berkata: "Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur". Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain. Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan. Dasar

kehidupan moral terdapat dalam iman dan taqwa yang merupakan rasa transenden dan dinamis. Akan tetapi orang tidak dapat memahami moral

---

[149] Athiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993),hlm.1

[150] Nurul Zuriah,*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,cet.I, 2007)19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tanpa menyadari bahwa al-Qur'an itu tidak hanya merupakan hukum, akan tetapi merupakan daya penjabar dari fikiran-fikiran yang mengarahkan kelakuan mukmin dalam rangka tujuan manusia yaitu: tunduk kepada kemauan Tuhan. Orang tua (pendidik) sangat mempengaruhi perkembangan baik jasmani ataupun rohani. Dengan sendirinya mendidik anak tidak hanya diberi pengetahuan saja, namun harus pula diperkenalkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat maupun agama. Karena pendidikan akhlak lebih utama dibandingkan apapun juga.

Sebagaimana hadits Nabi : Artinya: Dari Ibnu Abbas ra berkat: Rasulullah saw bersabda; muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. (HR Imam Ibnu Majah).[151]

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang hendak membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber primordial Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Hadits). Pendidikan akhlak merupakan upaya dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral/akhlak dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memilki sikap dan perilaku yang luhur (akhlaqul

---

[151] Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 1211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan.

Berkaitan dengan pendidikan budi pekerti dalam ruang lingkup pembahasan skripsi ini penulis mengambil kesimpulan awal bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk merubah tingkah laku (bukan pengetahuan "dari belum atau tidak tahu menjadi tahu") yang di mulai dari rumah hati atau pangkal perasan menjadi suatu kebiasaan.

B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebnut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

"pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnja anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masjarakat dapatlah mentjapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Jika dilihat dari tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris, bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.[152]

Sedangkan menurut J.Ledesma, tujuan pendidikan adalah untuk membantu seseorang agar dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersatu dengan Tuhan.[153]

Paulo Freire juga menambahkan bahwa, tujuan pendidikan yang humanis adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.[154]

Sejalan dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

---

[152] Zahara Idris dan Lisma Jamal, Op. Cit., hlm.29

[153] Martyn Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm.18.

[154] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,terjm. Tim redaksi asosiasi pemandu latihan, (Yogyakarta: LP3ES,1972), hlm. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dijelaskan bahwa Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodrati menuju keperadapan sifatnya yang lebih umum.[155]

Berangkat dari tujuan pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara, dalam pendidikan akhlak mempunyai kesamaan arti yaitu pendapat yang dijelaskan oleh at-Thiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi bertujuan mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Sedang tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, khlas, jujur dan suci.[156]

Sedang menurut Al Ghulayani pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan

---

[155] Ki Hadjar Dewantara, Op. Cit., hlm.485

[156] M. Athiyah al Abrrosy, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), terj. Bustain Al Ghani, dkk., hlm. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.[157]

Menurut haidar Putra Daulay, mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur.[158]

Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Berbagai pendapat di atas penulis dapat memberikuan kesimpulan sementara bahwa tujuan pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang sama-sama didasarkan pada tujuan hidup manusia secara umum, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai dengan mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

---

[157] Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999),hlm. 121

[158] Haidar Putra Daulay,*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004,cet.I).,hlm.220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Landasan atau Dasar Pendidikan Budi Pekerti

Dalam menjalankan pendidikannya Ki Hadjar Dewantara menggunakan azas atau dasar yang dicetuskan beliau pada juli 1922 sebagai berikut :

1. *Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri (self beschik king srecht) dengan mengikuti tertibnya persatuan dalam peri kehidupan umum (maat schap pelic saamhoo righeid), itulah azas kita yang pertama. Tertib dan damai (tata lan tentrem, orde en vrede) itulah tudjuan kita yang setinggi-tingginya. Tidak adalah "ketertiban" terdapat, kalau tak bersandar pada"perdamaian". Sebaliknja tak akan ada orang hidup damai, djika ia dirintangi dalam segala sjarat kehidupannja. Bertumbuh menurut kodrat (natuur like groi) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (evolutie) dan harus dimerdekan seluasnya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat "paksaan-hukuman-ketertiban" ("regering-tucht en orde", ini perkataan dalam ilmu pendidikan) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. yang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sedikit. Inilah kita namakan "Among methode";*
2. *Dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Guru yang hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama;*
3. *Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat kita ada didalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan harus untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acap kali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita;*
4. *Oleh karena pengajaran yang hanya terdapat oleh sebagian kecil dari pada rakyat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakyat yang terbesar dapat pengajaran secukupnya. Kekuatan bangsa dan negeri itu jumlahnya kekuatan orang-orangnya. Maka dari itu lebih baik memajukan pengajaran untuk rakyat umum dari pada mempertinggi pengajaran kalau*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha mempertinggi ini seolah-olah mengurangi tersebarnya pengajaran;

5. *Untuk dapat berusaha menurut azas dengan bebas dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Itulah djalannja orang yang tak mau terikat atau terperintah pada kekuasan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri;*
6. *Oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belanja dari usaha kita itu di pikul sendiri dengan uang pendapatan biasa. Inilah yang kita namakan "self bedruiping systeem", yang djadi alatnja semua perusahaan yang hendak hidup tetap dengan berdiri sendiri; dan*
7. *Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesutjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta hak, akan tetapi menjerahkan diri untuk berhamba kepada sang anak."*[159]

Apa yang telah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang azas pendidikannya pada tahun 1947[160] diadakan perbaikan yang tidak jauh berbeda dari rumusan awal. Azas tersebut yang meliputi :

a) Kodrat Alam

Dasar pendidikan budi pekerti yang pertama yaitu azaz kodrat alam yaitu azaz yang dimanfaatkan untuk dapt mengembangkan segenap bakat, potensi dan kemungkinan yang terdapat dalam diri manusia secara kodrati. Menurut azas kodrat alam manusia itu terlahir sama dan merdeka. Jadi Ki Hadjar Dewantara selalu menganggap bahwa semua orang itu sama dan merdeka. Ki Hajar Dewantara tidak setuju dan menentang sikap rasis dan foedalisme walaupun beliau adalah keturunan

---

[159] Ibid, hlm. 48-49
[160] Abdurrachman Surjomihardjo, Op. Cit., hlm. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsawan. Sesuai dengan kodrat alam semua orang dilahirkan sama. Tidak ada yang tinngi dan tidak ada yang lebih rendah.

Menurut Ki Hadjar Dewantara harga atau nilai seseorang bukan karena bangsawan, bukan pula karena ia seorang yang kaya raya, nilai atau harga sesorang ditentukan oleh jasa dan perbuatannya terhadap masyarakat. Mulia tidaknya sesorang tergantung pada perbuatannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat QS. al-Hujarat/49:13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Islam mempunyai konsep kodrat alam dapat diartikan dengan fitrah. Pemaknaan fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, dan budi nurani; fitrah berarti mengakui keesaan Allah (al-tauhid);[161] fitrah berarti

[161] Imaduddin Ibnu Fida' Ismail Ibnu Katsir, tt., Tafsir Ibnu Katsir, III, Dar al-Qalam al-'Araby, hlm. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas;[162] dan fitrah yang berarti potensi dasar manusia.[163] Hal ini didasarkan pada surat QS. al-Rum/30: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat lain menyebutkan tentang kodrat sebagai potensi manusia yang diberikan sejak lahir dalam Al-Qur'an QS. Thaahaa/20:50 :

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Artinya: Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Sedangkan menurut al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah;(b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah

---

[162] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid al-Thabari, tt., Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, X, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahlm. hlm. 182-185.

[163] Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an,VI, Kairo: Daarus Sa'ab, hlm. 5108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, Petunjuk maksudnya memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidup masing-masing. Lihat Al-Qur'an dan terjemah. Solo; Pustaka Mantiq keturunan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran); (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (instinct); dan (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.[164]

Berkaitan dengan fitrah manusia, Muthahhari menyatakan: *"...fitrah manusia merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (muktasabah). Fitri mirip dengan kesadaran. Sebab manusia menyadari bahwa dirinya mengetahuai apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan dia tahu betul tentang hal itu".*[165]

Muthahhari membedakan antara naluri dan fitrah. Naluri *berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan* dengan masalah-masalah yang disebut dangan urusan kemanusiaan.

Dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan yang bersifat pilihan dan berdasarkan kesadaran, dan yang disebut"peri kemanusiaan"sesungguhnya tak lain adalah

---

[164] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004) hlm. 23-24.

[165] Murtadho Muththahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992),hlm.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan-kecenderungan tersebut. Muthahhari menyusun kecenderungan-kecenderungan tersebut menjadi lima bagian,[166] yaitu:

1) **Pertama**, mencari kebenaran. Mencari kebenaran adalah sesuatu yang biasa disebut dengan istilah pengetahuan. Dorongan ini terdapat dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya. Artinya, manusia ingin memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan yang sesungguhnya. Kebenaran adalah sesuatu yang dimaksud dengan istilah hikmah atau falsafah. Manusia tidak cenderung pada filsafat kecuali karena adanya kecenderungan dan dorongan untuk mengetahui dan menalar hakikat berbagai benda, sehingga dapat disebut dengan kesadaran filosofis atau pencarian kebenaran.

2) **Kedua**, moral (akhlak). Berpegang pada nilai-nilai moral tergolong pada kategori nilai-nilai utama yang disebut dengan akhlak yang baik. Manusia mempunyai kecenderungan terhadap banyak hal, diantaranya adalah yang bisa memberi manfaat secara fisik kepadanya. Lebih luas, manusia mempunyai kecenderungan itu bukan hanya kerena hal-hal itu bermanfaat baginya, tetapi karena hal-hal itu merupakan suatu

[166] Ibid, hlm. 51-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan dan kebajikan, dalam arti ia tergolong sebagai kegiatan spiritual. Manfaat adalah kebaikan materil, sedangkan keutamaan adalah kebaikan spiritual. Manusia menyukai kejujuran karena ia baik, dan membenci kebohongan karena ia bertentangan dengan kejujuran. Ketergantungan terhadap kejujuran, amanah, ketaqwaan, dan kesucian termasuk ketergantungan terhadap keutamaan.

3) **Ketiga,** estetika. Manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam ahklak maupun dalam bentuk. Karena itu, manusia selalu berusaha menampilkan keindahan dalam hidupnya

4) **Keempat,** kreasi dan penciptaan. Manusia selalu terdorong untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Kreatifitas dan daya pikirnya diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda, dalam memenuhi kebutuhan pribadi atau masyarakat.

5) **Kelima**, kerinduan dan ibadah. Kategori ini memberikan penjelasan bahwa kerinduan mampu memusatkan perhatian seseorang pada titik yang menjadi pusat perasaan yaitu sesuatu yang dirindukan. Dengan kerinduan tersebut, seseorang dapat memperoleh kondisi "menyatu" dengan orang yang dirindukan. Kerinduan dapat mengantarkan seseorang pada suatu tingkat yang disitu dia ingin menjadikan ma'syuq (yang dirindukan) sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan (sesuatu yang dipuja) dan dirinya sebagai hamba-Nya. Dengan demikian, dia melihat ma'syuq-nya dengan al-wujud, yakni al-wujud al-mutlaq (yang mutlak ada). Senada dengan di atas, dalam penjelasan Muhaimin, fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek menuju ke arah tujuan tertentu. Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pendidikan. Adapun komponen-komponen dasar tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

i. Pertama, bakat, yaitu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan
ii. Kedua, insting (gharizah), suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar mengajar (dalam psikologi pendidikan disebut kapabilitas).
iii. Ketiga, nafsu dan dorongan-dorongannya, yaitu nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain, nafsu amarah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong ke arah perbuatan yang merusak, nafsu birahi yang mendorong perbuatan seksual dan nafsu muthmainnah (religius) yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan.

iv. Keempat, karakter atau tabiat. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang yang terbentuk dari dalam diri manusia.

v. Kelima, heridits atau keturunan, merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diwariskan orang tuanya, baik dalam garis yang dekat maupun dari garis yang telah jauh.

vi. Keenam, intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi ini menggerakkan hati manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran manusia, namun mengandung makna yang konstruktif.[167]

Filosof Perancis Bergson, memandang intuisi sebagai elemen élan vital (kekuatan pokok) yang mendorong manusia berfikir dan berbuat.[168] Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih

[167] Muhaimin dan Abdul Mujib, op. cit.,hlm. 23-25.
[168] Muis Sad Iman, op. cit., hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di dalam fitrah manusia *(human nature)* berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dari konsep yang di atas dan apa yang telah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara pada azas kodrat alam ini dapat dipahami bahwa secara kodrati semua manusia terlahir sama dan memiliki potensi, tinggal bagaimana manusia itu akan mengembangkan dan melakukan hal-hal yang dapat menaikkan derajatnya dimata orang lain dan Tuhannya.

Sebagaimana diketahui bahwa secara eksplisit Ki Hadjar Dewantara adalah alur keturunan bangsawan dan ulama. Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosiokultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Dia dididik dan dibesarkan menjadi seorang muslim yang lebih menekankan aspek hakekat dari pada syari'at. Dengan azasnya kodrat alam, penulis dapat memahami bahwa sesungguhnya Ki Hadjar Dewantara juga mengakui adanya kekuasaan Tuhan karena yang dimaksud kodrat alam adalah kekuasaan Tuhan. Meskipun beliau seorang yang agamis, tetapi beliau lebih suka menggunakan bahasa-bahasa budaya untuk mencurahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikirannya dari pada bahasa-bahasa Islami. Tetapi itu semua tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

b) Azas Kemerdekaan

Kemerdekaan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap makhluknya, termasuk juga manusia, setiap manusia mempunyai hak unruk merdeka dan bebas mengatur dirinya.

Dalam mencapai kebahagiaan hidupnya, setiap orang mempunyai kebebasan untuk berpikir dan berbuat. Semua orang berhak hidup bahagia. Akan tetapi kebebasan di sini bukan berarti kebebasan berbuat semaunya. Sunguhpun setiap orang bebas berpikir dan berbuat, namun ia harus memperhatikan ketertiban masyarakat. Kebebasan seseorang janagan sampai mengganggu dan merusak ketertiban masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara menjunjung tinggi kemerdekaan. Ia menolak penjajahan. Bahkan ia juga menolak bantuan subsidi yang ditawarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda kepada Taman Siswa. Dapat dikatakan azas kemerdekaan dapat dimaknai dengan independensi dari seseorang atau organisasi. Tidak adanya keterikatan dengan apapun yang dapat mengurangi rasa kemerdekaan yang ada pada tiap-tiap individu maupun masyarakat, akan tetapi dalam kebebesan ada nilai-nilai yang mengatur. Didalam prinsip sistem among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya.[169]

Hal tersebut merupakan Cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara lewat Taman Siswanya yaitu denagan cara membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara, mendidik orang agar berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara manusia merdeka ialah manusia yang tidak terikat lahir dan batinnya, orang yang merdeka ialah orang yang tidak tergantung pada orang lain (mandiri). Kemerdekaan manusia dibatasi oleh potensi yang ada pada dirinya. Kemerdekaan manusia ada 3 macam: berdiri sendiri *(self standing)*, tidak tergantung kepada orang lain *(not depend on others)* dan dapat mengatur dirinya sendiri *(self basicing)*.[170]

Dari uraiaan di atas dapat dipemahami bahwa kemerdekaan yang sejati tidak hanya dalam arti kebebasan, akan tetapi keharusan memelihara tertibdamainya diri dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama, berdasarkan harmonisasi kehidupan secara individuil dan masyarakat.

---

[169] Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2009),hlm174

[170] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit.,,, hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Azas Kebudayaan

Azas kebudayaan merupakan landasan yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan budi pekerti. Azas ini digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslihan budaya lokal, sehingga KiHadjarDewantara mempunyai konsentrasi tersendiri dalam mengembangkan pendidikan nasional yang berlandaskan atas kebudayaan murni Indonesia. Azas kebudayaan. Perlunya memlihara, mengembangakan dan melestarikan nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Pada bab terdahulu telah dijelaskan mengenai kebudayaan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan sendiri. Namun Ki Hadjar Dewantara selalu bersikap terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia. Beliau berpendapat bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia kita harus berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dan mengenal pula kebudayaan asing.[171]

Dalam pengembangannya tidak lepas dari teori "trikon"[172]. Trikon artinya tiga kon yakni: Kontinu, konpergen dan konsentris. Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana

[171] Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan,* (Yogyakarta: MLPTS, 1963), hlm. 28
[172] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang tidak terikat oleh kebudayaan warisan nenek moyang atau masa lalu. Kebudayaan nasional haruslah berorientasi kemasa depan ialah kebudayaan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi khususnya yang berasal dari barat[173].

Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayan Indonesia merupakan segala puncak dari sari kebudayaan bernilai di seluruh kepulauan Indonesia. Puncak-puncak kebudayaan dari suatu suku bangsa merupakan unsur-unsur budaya lokal yang dapat memperkuat solidaritas nasioanl.[174]

Jadi, menurut Ki Hajar Dewantara Kebudayaan nasional Indonesia didukung oleh kebudayan-kebudayaan daerah yang tinggi mutunya, baik yang lama maupun yang ciptaan baru. Kebudayaan nasional Indonesia bersumber pada kebudayaan kita sendiri. Kebudayaan Indonseia harus bersambungan (kontuinitas) dengan kebudayaan lama. Kebudayaan nasional Indonesia harus mengumpul menuju ke arah kebudayaan universal (konvergensi) degan memiliki kepribadian nasional sendiri (konsentrisitas). Tujuan semua ini adalah untuk mengenal budaya dan jati diri tanpa harus meniru dan menjiplak budaya asing yang dapat merusak kebudayaan sendiri.

---

[173] Tilaar, Op. Cit., hlm. 90

[174] h.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnitas dan Identiras Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Azas Kebangsaan

Azas kebangsaan menurut Ki Hajar Dewatara harus pula menghargaikebangsaan orang lain. Azas kebangsaan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara kebangsaan yang menghargai dan menghormati kebangsaan oranglain. Hal ini sesuai dengan dalam al-Qur'an Qs. al-Hujurat/49:13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dariseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. al-Hujurat/49:13).

Ayat diatas dijadikan dasar pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, dengan maksud bahwa pendidikan budi pekerti dapat di berikan dengan cara memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat bagaimana sikap seorang mukmin dengan orang mukmin lainnya dan sikap dengan orang selain Islam. Sehingga harapan beliau dapat tercapai yaitu terciptanya masyarakat yang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi, dan memiliki keagungan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azas kebangsaan ini, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengasingkan diri dari pergaulan internasional (dengan bangsa-bangsa lain). Ki Hajar Dewantara menganjurkan jika hendak maju bangsa Indonesia tidak boleh mengucilkan diri, bahkan harus bergaul dan menjalin hubungan dengan bangsa lain dan tidak boleh membenci bangsa-bangsa yang lain.183 Azas kebangsaan ini tidak boleh bertentangan dengan azas kemanusiaan. Azas kebangsaan dan azas kemerdekaan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara memberi nyala api perjuangan rakyat Indonesia. Azas kebangsaan memberi kepercayan pada diri sendiri untuk secara sadar memiliki jiwa kebangsaannya.

e) Azas Kemanusiaan

Azas kemanusiaan dapat dilihat pada adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk Tuhan. Azas ini menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang untuk berbuat kejam terhadap sesamanya dan sesama makhluk Tuhan.

Muhaimin membagi manusia ke dalam tiga kategori,[175] yaitu: pertama, manusia sebagai makhluk biologis (al-basyar) pada

[175] Sagimun M.D., *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional Kita, Ki Hajar Dewantara.* (Jakarta: Bhratara karya Aksara, Cet. Ke-II, 1983), hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekatnya tidak berbeda dengan makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda,[176]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (QS. al-Hijr/15:28)

karena struktur organ manusia memang lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain. QS. al-Thin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(QS. al-Thin/95: 4)

Kedua, manusia sebagai makhluk psikis (al-insan) mempunyai potensi rohani

seperti fitrah,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. al-Ruum/30:30)

---

[176] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Trigen Karya, 1993), hlm. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qalb,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.(QS. al-Hajj/22: 46)

dan aql. (fitrah Allah: maksudnya ciptaanAllah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan. QS. al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.(QS. al-Isra'/17: 70)

Yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya artinya apabila potensi psikis tersebut tidak digunakan manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. QS. al-A'raf/7: 179 dan al-Furqan/25: 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf/7: 179)

Sedangkan bentuk *insaniyahnya* (humanism) terletak pada iman dan akalnya.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. al-Thin/95: 6)

Ketiga, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Karena manusia berfungsi tidak hanya sebagai abdullah tetapi juga sebagi khalifatullah

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.(QS. al-Dzariyyat/51: 56)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah/2: 30)

Untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ
هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى
قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud/11: 61)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.S. al-Ahzab/33: 71)

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan yanganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan yanganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. al-Qashash/28: 77)

Manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik dan mulia yang ada di muka bumi,[177] disamping itu sekaligus berfungsi untuk mengemban amanat, mengisyaratkan bahwa manusia adalah mahkluk terhormat dan fungsional. Artinya, bukan hanya sebagai "barang hiasan" di bumi, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab untuk melestarikan bumi.

[177] QS. al-Thin/95: 4 dan al-Isra'/17: 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Naquib al-Attas dengan lebih sederhana merumuskan manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi *(has a dual nature)*, yaitu jasad dan ruh.[178]

Unsur jasad dan ruh dapat membentuk seorang manusia yang diciptakan dengan tujuan tertentu.Konsep ini lebih merupakan konsep mono-duality tentang manusia karena sesungguhnya manusia, merupakan satu hakikat atau esensi yang mempunyai dua dimensi tersebut.

Dari uraiaan di atas dapat dipahami bahwa azas kemanusiaan merupakan sebagai satu pengertian dari tugas dan fungsi manusia sebagai makhluk yang memiliki amanah dimata Tuhan bahwa ia adalah makhluk yang harus memberikan kasih sayang kepada sesama dan juga kepada makhluk Tuhan yang lainya serta menjaga seluruh alam dan lingkungannya. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT., dalam al-Quran surat al-Anbiya:107

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(Q.S. al-Anbiya:107)

---

[178] Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam,* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Materi Pendidikan (Laku dan Isi Pengajaran)

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan.[179]

Oleh karena itu materi pendidikan budi pekerti harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga materi pendidikan budi pekerti tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Di samping itu materi pendidikan budi pekerti harus terorganisir secara rapi dan sistematis, sehingga dapat memudahkan tujuan yang dicitacitakan. Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan budi pekerti, adapun materi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan budi pekerti berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.[180]

Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melaikan. Bagaiamana peserta didik dapat mengetahui kebaiakan dan keburukan melalui tingkah-laku dari peserta didik

---

[179] 197 M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 10
[180] Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*,, hlm. 487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. materi pengajaran budi pekerti bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melaui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran budi pekerti tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: ayo, duduk yang baik; yang ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; yang mengganggu temanmu,dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.

2. Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran budi pekerti dapat di ajarkan melalui pemberian penertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.[181] Didalam penyampainnya masih menggunakan metode *occasional* yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikatdalam artian setiap anjuran atau peraintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti, yang pokok tujuannnya adalah mencapai rasa damai dalam hidup batinya, baik yang yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut

[181] Ibid.hlm 488

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.[182]

3. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada priode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.[183]

Pada priode ini juga, anak telah masuk pada periode "tarekat"[184] yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, baca-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olah raga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).[185]

---

[182] Periode syariat dapat diartikan periode anak kecil yaqng masih menggunakan metode pembiasaan dalam setiap pengajaran(Lihat Ki Hajar Dewantara, Bagian I Pendidikan,, hlm.485).

[183] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm. 488

[184] Tarekat disini merupakan tingkatan ketiga dalam system pemberian pengajaran yang mempunyai arti Laku yakni perbjuatan yang dengan sengaja kita lakukan dengan maksud supaya kita *melatih diri pribadi (lihat dalam Ki Hajar Dewantara, Bagian I Pendidikan,, hlm.486)*

[185] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm. 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.[186]

Pengajaran budi pekerti yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang bekaitan dengan ethik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari meteri pendidikan budi pekerti di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan budi pekerti haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis dari materi pendidikan budi pekerti di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai budi pekerti. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang yang bersentuhan lansung dengan peserta didik. Berikut penulis paparkan beberapa pendapat tentang materi pendidikan budi pekerti: Menurut Hamzah

[186] Ibid., hlm. 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya'kub dan Barnawi Umary, materi – materi pendidikan akhlak (budi pekerti) di bagi dua kategori: pertama, materi *akhlak mahmudah,* yang meliputi: dapat dipercaya *(Al amanah),* benar / jujur (*Ash sidqah),* menepati janji (*Al wafa'*), adil (*Al adalah),* memelihara kesucian hati (*Al iffah*), Al haya' (malu)[187], Al ihlas (tulus), Ash shabru (sabar), Ar rahmah (kasih sayang), Al afwu (pemaaf), Al iqtisshad (sederhana), Al khusu', As sakha (memberi), At tawadhu' (rendah hati), Asy-syukur (syukur), Al-tawakal (berserah diri), Al-sajaah (pemberani)[188].

Materi-materi tersebut di atas apabila sukses tersosialisasikan oleh pendidik kepada anak didik, maka sinyalemen al ghazali yang mengatakan materi pendidikan akhlak hendaknya dapat menuju pada tujuan pendidikan yaittu mendekatkan diri kepada Tuhan akan tercapai. Kedua, materi pendidikan akhlak madzmumah (tercela) meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, zalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasud, tamak, pemarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur ni'mat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih -lebihan, membunuh.[189]

Titik tekan pada penulisan skripsi ini adalah pada etika Islam (akhlak). Batasan-batasan baik dan buruk mengenai tingkah laku manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang berdasar pada al- Qur'an dan al-Hadis. Islam bukan hanya agama dalam pengertian umum melainkan juga

---

[187] Hamzah ya'qub, Op. Cit, hlm. 98 - 100
[188] Barnawie Umary, *Materi Akhlak,* (Solo : Ramadhani, 1996) hlm. 44 - 45
[189] Ibid, hlm. 56 - 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu sistem kehidupan (bukan hanya sistem sosial) yang bulat dan terpadu, yang ajarannya demikian intens dan luas meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak.[190]

Di samping itu dalam akhlak bukan saja mengemukakan pedoman-pedoman yang dikehendaki untuk berlaku sebagaimana dalam akhlak normatif, melainkan juga mengandung ajaran moral dan bahkan juga sebagai art of life. Beberapa dimensi akhlak yang dapat ditulis dalam skripsi ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji[191] Beberapa butir akhlak terhadap Allah diantaranya:

1) Bertuhankan kepada Allah harus didasarkan atas tauhid. Allah maha esa, tempat memohon, tidak berputra dan berputrakan dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamainya.
2) Islam berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah: sholatnya, ibadahya, hidupnya, matinya dan semua hal diperuntukkan kepada Allah, Tuhan semesta alam.
3) Allah merupakan sumber hukum dan sumber moral, melalui al-Qur'an dan al-Hadis.

---

[190]Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 35.

[191] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Setiap perbuatan hendaknya didasarkan atas mencari ridha Allah, lillahi ta'ala, ikhlas karena Allah semata.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia termasuk terhadap diri sendiri Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melainkan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakang. Beberapa butir akhlak terhadap sesama manusia maupun kepada diri sendiri antara lain:

1) Al-Qur'an menekankan perlunya privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi) seperti tersebut dalam surat an-Nur: 27, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, yanganlah kamu memasukirumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 27)

2) Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik. (QS. An-Nisa: 86)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atu balaslah penghormatan itu(dengan yang serupa) . . . . (QS. An-Nisa: 86)

3) Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik. (QS. Al- Baqoroh: 83) Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): yanganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

4) Bila kita berbicara harus sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70)

5) Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (QS. Al-Hujurat: 11-12)

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-.Qur'an kepada lingkungan bersumber darifungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[192] Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berati tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Karena itu dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Dalam QS. Al-Hasyr : 5 disebutkan bahwa semua hal adalah milik Allah termasuk tumbuh-tumbuhan, sehingga semua perlakuan hendaknya dilakukan atas izin Allah karena manusia akan

[192] M. Quraish Shihab, op. cit., hlm. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimintai pertanggung-jawaban atas semua nikmat yang diperoleh. Alam raya kelak ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah ditundukkan Allah untuknya. Ia tidak boleh diperbodoh oleh benda-benda itu sehingga mengorbankan kepentingan sendiri.

E. Metode Pendidikan

Dalam pendidikan telah dikenal beberapa aspek yang penting dsan berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya adalah aspek metode pengajaran. Hal ini dikarenakan metode pengajaran terkait dengan proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan "among methode" atau sistem among. Among memilki arti menjaga, membina, dan mendidik,anak dengan kasih sayang.[193]

Hal ini dapat ditemukan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922[194] dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

"sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuur like groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnja. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban

---

[193] Ki Priyo Dwiarso, *sistem among mendidik sikap merdeka lahir dan batin*,www.tamansiswa.com, akses 7 juni 2012,jam 07.00 WIB

[194] Ki Hajar Dewantara, Op. Cit., hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(regeering-tuch en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan "among methode" Selanjutnya dalam butir kedua berbunyi "pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya.

"Among methode" adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri Sistem among mengemukkan dua dasar:

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnyadan sebaik-baiknya. Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara memilki metode pengajaran dan pendidikan tersendiri yang terdiri atas tiga macam metode yang didasrkan pada urutan pengambilan keputusan berbuat, yang artinya ketika kita bertindak haruslah melihat dan mencermati urutan-urutan yang benar sehingga tidak terdapat penyesalan di kemudian hari. Metode tersebut antara lain adalah: ngerti (mengerti), ngrasa (merasakan)dan ngelakoni (melaksanakan).[195] Dari tiga macam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[195] Muhammad Tauchid, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara,* (Yogyakarta:MLPTS,1963), hlm.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Metode Ngerti

Metode Ngerti dalam pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Didalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan-santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah- laku yang buruk yang dapatmerugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya. Selain itu pamong juga memiliki tugas untuk mengajarkan tentang hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dsan bernegara serta beragama. Dengan tujuan akhir peserta didik dirahkan untuk mampu menjadi manusia yang merdeka dan memahami pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk serta memliki budi pekerti (akhlak) yang luhur (mulia).

b) Metode Ngrasa

Metode yang kedua adalah metode Ngrasa yang merupakan kelanjutan dari metode Ngerti, metode pendidikan budi pekerti merupakan metode yang bertahap yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.yang dimaksud dengan metode Ngrasa adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan dididik untuk dapt memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

c) Metode Nglakoni

Metode Nglakoni merupakan tahapan terakhir dalam metode pengajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode Ngelakoni adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai tanggungg jawab, tidak mengganggu hak orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut. Dari metode pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki HadjarDewantara tersebut di atas menurut penulis merupakan metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang melihatkan pentingnya sebuah tindakan. Dari macam-macam metode diatas penulis akan memaparkan beberapa pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang metode pendidikan budi pekerti (akhlak). Dalam pendidikan akhlak terdapat metode-metode spesifik untuk diterapkan. Dalam konteks ini al-Qur'an telah menegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 35

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya:Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut Athiyah al-Ibrasyi, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain:

1) Pendidikan secara langsung, dengan cara memberi petunjuk atau nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntun pada amalamal baik, mendorong mereka berbudi pekerti tinggi, dan menghindari hal-hal tercela.
2) Pendidikan secara tidak langsung, dengan jalan seperti mendiktekan sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah dan nasehat-nasehat.
3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias diri dengan akhlak mulia.[196]

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode pendidikan meliputi: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).[197]

Sedangkan Muhammad Quthb berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.[198]

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah:

i. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar, anak didik

---

[196] M.Athiyah al-Ibrasyi, Op.Cit.,hlm.106-108

[197] Djasuri,Pengajaran Akhlak, dalam Chabib Thoha,dkk.(eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar,1999),hlm.123-125

[198] Ibid.,hlm.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejmlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Al-Qur'an menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Al-Qur'an menggambarkan pribadi rasulullah SAW. Sebagai figur teladan, seperti tersebut dalam Al-Qur'an surat al- Ahzab ayat 21, yang artinya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

ii. Metode Kisah

Dengan menggunakan metode kisah, dalam interaksi belajar mengajar mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan kisah-kisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pendidikan akhlak seperti tersebut dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam cerita mereka itu ada pelajaran bagi orang-orang yang berakal . . . . (QS. Yusuf: 111)

iii. Metode Nasehat

Al-Qur'an penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia, sebagaimana tesebut dalam firman Allah QS. Yunus : 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahnat bagi orangorang yang beriman. (QS. Yunus: 57)

iv. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.[199]

F. Lingkungan Pendidikan

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dibahas diatas yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seuthnya. Dalam hal ini, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Ynag Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.[200]

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut sekiranya terdapat beberapa unsur yang terlibat didalam yang berfungsi sebagai transformator dari tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini dibatasi oleh lingkungan sosial anak, lingkungan sosial adalah lingkungan di mana anak itu tinggal. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sekolah dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga keluarga dan masyarakat di sekitar peserta didik itu tinggal.hal ini didukung oleh pendapatnya KI Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan terdapata tiga unsure yaitu yang

---

[199] Djasuri, "Pengajaran Akhlak", dalam Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 126

[200] Zahara Idris dan Lisma Jamal, Op. Cit., hlm.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan istilah "tripusat pendidikan" atau "tri sentra pendidikan" yang terdiri dari alam keluarga, alam paguron (sekolah) dan alam pemuda (masyarakat).[201]

Berikut akan di jelaskan dari masing-masing lingkungan pendidikan budi pekerti:

1. Keluarga

Keluarga terdiri atas dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa jawa kuno, kawula berarti hamba. Maksudnya, orang yang menghambakan diri. Warga artinya anggota. Maksudnya, seseorang yang dalam lingkungannya mempunyai hak dan kewajibanatas terselenggaranya sesuatu yang baik bagi lingkungannya. Jadi, keluarga ialah suatu kesatuan (kelompok), dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan kelompok tersebut.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama,[202] dikatakan demikian karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama kali yang dialami oleh anak. Yang memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap dan keteramopilan dasar seperti pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga termasuk pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan. Maksudnya, frekuensi pendidikan pada anak

---

[202] Ki Hajar Dewantara, Op.Cit., hlm.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat besar dalam keluarga karena pendidikan disekolah terbatasi oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini Sigmund freud menjelaskan pada dasarnya kepribadian seseorang telah terbentuk pada akhir tahun kelima dari umur orang itu.[203]

Sehingga peran dari keluarga untuk membimbing dan membina kepribadian anaknya sangat diperlukan. Adapun tugas utama dari orang tua dalam pendidikan ini adalah sebagai peletak dasar pendidikan budi pekerti, akhlak dan pandangan hidup yang akan dipegang erat oleh anak.[204]

2. Sekolah

Pendidikan di sekolah ialah pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlansung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.[205]

Dalam pendidikan Islam sekolah dikenal dengan nama madrasah yang memilki arti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Di sekolah atau madrasah anak akan menerima berbagai ilmu yang belum diterima dalam keluarga, seperti Matematika, IPS, IPA,

---

[203] Ibid.hlm. 85
[204] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1997),hlm.86-87
[205] Zahara Idris dan Lisma Jamal, Op. Cit., hlm.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa, Sejarah, dan lain sebagainya.Menurut Zahara Idris sebaiknya kegiatan-kegiatan di sekolah dapat diarahkan seperti berikut:[206]

a. Kebiasaan belajar yang keras dengan pemupukan sikap peserta didik. Dalam hal ini, sikap rajin, disiplin, dan tekun belaja; gairah menulis secara analitis; gemar, biasa, dan butuh membaca; suka meneliti; terampil dan cekatan; mampu menerapkan teknologi secara memadai; senag terhadap pekerjaan fisik dan intelektual.

b. Pendidikan mansia yang berbudi luhur dengan pembentukan peserta didik yang bertakwa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa; bermoral pancasila dalam arti mampu menghayati dan mengamalkan, kepribadian dengan memperhatikan sopan santun; bersikap dan bertngkah laku dengan baik.

c. Pengembangan estetika dengan pembentukan peserta didik supaya senantiasa memperhatikan kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan dan rasa kekeluargaan yang di kenal dengan istilah (5K). Sedangkan menurut al-Nahwali, seperti yang di kutip oleh abdul Mujib dalam bukunya tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagi

[206] Ibid.,hlm.90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan Islam yang lain. Tugas lembaga madrasah sebagi lembaga pendidikan Islam adalah :[207]

1) Merealissasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip piker, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. itu ialah agar peseta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., unduk dan patuh atas perintah-Nya serta syriat-Nya.
2) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidakmenyimpag dari tujuan Alklah menciptakanya.
3) Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradapan dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintregrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu esakta, yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
4) Membersihkan pikiran dan jiwa daripengaruh subyektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagi benteng yang menjaga kebersihan dan kesalamatan fitrah manusia tersebut.

[207] Abdul Mujib,et al. Op. Cit., hlm.243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradapan manusia yag membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.
7) Tugas mengordinasi dan memnbenahi kegiatan pendidikan
8) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

3. Masyarakat

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nlai sosial budayadan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihayati, dan diamalkan. Nilai-nilai dan peraturan-peraturan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan pada waktu itu.[208]

Sehingga pendidikan diharapkan mampu untuk mengikuti perubahan tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat juga memliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak,terutama para pemimpin dan penguasa di dalamnya. Berkaitan dengan pendidikan akhlak, moral atau etika, masyarakat berfungsi sebagai control sosial yang baik, yaitu mampu untuk menjaga nilai-nilailuhur yang selama ini dipgang dan dilaksanakan melalui tradisi masyarakat. Tugas yang tertpenting dari masyarakat adalah bagaimana lingkungan masyarakat dapat membentuk

[208] Zahara Idris dan Lisma Jamal, Op. Cit., hlm.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok masyarakat yang mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, hal ini dapat dilaksanakan melalui pembentukan masyarakat belajar *(learning comunity)*.Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan budi pekerti tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah, melainkan semua unsur atau lingkungan yang ada. Sehingga menurut Jackon sperti yang dikutip oleh Nurul Zuriah bahwa melihat pendidikan moral yang sangat luassehingga tidak mungkin pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah. Oleh karena itu, timbul sebuah gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)*.

Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan budi pekerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id